

Majalah Keuskupan Bandung

439

Mei
2017

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Melawan Hoax

Komcil:

Berita dari Desa Golagola

Bersama Uskup

Komunikasi itu Pencerahan
bukan Bualan

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Like us on
facebook.

Majalah Komunikasi



Watch our
videos

Komsos Keuskupan
Bandung



Like us on
facebook.

Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Komunikasi Perdamaian

Tidak bisa disangkal bahwa manusia yang hidup pada jaman modern ini sangat dimudahkan bahkan dimanjakan oleh kecanggihan dan berbagai temuan teknologi. Salah satunya adalah penemuan ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi sarana-sarana komunikasi. Jauh sebelum perkembangan teknologi komunikasi ditemukan, sarana-sarana komunikasi tradisional untuk mendekatkan dan menghimpun orang atau suatu komunitas tertentu dipandang sangat efektif pada jamannya.

Pola-pola komunikasi manusia jaman dulu dengan sekarang sudah mengalami suatu perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan terjadi suatu pergeseran pola dan perilaku komunikasi. Dulu karena keterbatasan sarana komunikasi, orang berusaha untuk bertemu satu sama lain. Ada tatap muka. Ada perjumpaan dan dialog lewat kehadiran orang – perorang atau kelompok masyarakat. Jalinan komunikasi yang terjadi tidak sekedar dalam bentuk verbal atau audio. Tetapi ada keterlibatan batin dan ekspresi yang sangat nyata.

Sekarang dengan kecanggihan sarana komunikasi orang tidak harus bertemu satu dengan yang lain didalam melakukan komunikasi. Bahkan dengan orang yang berbeda tempatpun bisa saling berkomunikasi pada saat yang bersamaan. Jarak tidak menjadi penghalang dalam melakukan komunikasi. Saat ini berbagai macam berita dan informasi bisa dengan sangat mudah dan cepat diakses. Dalam hitungan menit suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat diketahui.

Tentu kemajuan teknologi komunikasi, dengan hadirnya berbagai macam sarana komunikasi sosial, mendatangkan banyak hal positif yang membantu kehidupan dan aktivitas manusia. Nilai-nilai efektifitas dan efisiensi tidak diragukan lagi. Tapi disisi lain situasi negatif pun tak terhindarkan. Kemajuan teknologi komunikasi tidak dibarengi sikap tanggung jawab dan bijaksana para pengguna sarana komunikasi atau media sosial yang ada. Saat ini begitu maraknya berita-berita bohong dan menyesatkan bahkan yang menimbulkan perpecahan dan kecurigaan antar pribadi, kelompok bahkan bangsa.

Paus Fransiskus pernah mengatakan bahwa Komunikasi memiliki kekuatan untuk mempertemukan, menciptakan perjumpaan dan penyertaan, dan dengan demikian memperkaya manusia. Betapa indahnyanya ketika orang-orang memilih kata-kata dan melakukan perbuatan dengan penuh kepekaan, agar bisa terhindar dari kesalahpahaman, untuk menyembuhkan kenangan-kenangan yang terluka dan membangun perdamaian dan keharmonisan. Semoga kita semakin arif dan bijaksana serta cerdas dalam menggunakan sarana komunikasi.***

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Keibuan Maria

²⁵ Dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, istri Kleopas dan Maria Magdalena. ²⁶ Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya; "Ibu, inilah anakmu!"

²⁷ Kemudian kata-Nya kepada murid-Nya: "Inilah ibumu!" Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya (Yoh.19:25-27)

Tentu belum hilang kenangan kita akan kisah sengsara, wafat, dan akhirnya kebangkitan Kristus yang dikenangkan dalam Trihari Suci. Terlalu banyak peristiwa iman yang baik dan benar untuk direnungkan dari hari-hari kudus tersebut. Tak hanya ingatan, tetapi kemampuan kita untuk merefleksikan momen-momen itu pun terbatas. Akan tetapi, keterbatasan tersebut tentu saja tak lalu membuat kita melewatkan begitu saja momen-momen penting tersebut. Sejumlah momen iman itu tentu patut, bahkan harus terus kita renungkan dan bawa dalam keseharian hidup kita.

Momen menggetarkan

Salah satu momen iman yang menggetarkan sekaligus mengharukan adalah detik-detik terakhir ketika Yesus berteriak dengan suara lantang menyerahkan diri-Nya ke pangkuan Bapa di sorga. Sebelum momen pamungkas itu, Yesus terlebih dahulu berbicara dengan Maria, ibu-Nya dan Yohanes, murid-Nya yang terkasih. Kepada kedua orang dekat-Nya itu, Yesus menyerahkan diri mereka masing-masing. Yohanes diserahkan kepada Maria sebagai anak. Sebaliknya, Maria diserahkan kepada Yohanes sebagai ibunya. Dikatakan Kitab Suci, sejak saat itu, Maria tinggal bersama

Yohanes. Momen menggetarkan sekaligus mengharukan itu kita temukan daam Yoh.19:25-27.

Konteks dari Yoh.19:25-27 adalah drama penyaliban Yesus di bukit Golgota. Yesus yang tersalib (Yoh.19:18) dilukiskan mendahului gelar-Nya sebagai Raja Orang Yahudi (Yoh.19:19-22). Posisi Yesus sebagai Raja Orang Yahudi dalam kaitannya dengan Gereja yang disimbolkan lewat jubah-Nya. Drama berlanjut dengan pernyataan tentang Maria dan murid yang dikasihi-Nya (Yoh.19:25-27). Setelah itu menyusul saat-saat mengharukan, yaitu kematian Yesus (Yoh.19:28-30). Selanjutnya, setelah Yesus wafat, seturut dengan nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama, lambung Yesus ditikam dengan tombak (Yoh.19:31-37).

Dalam momen tersebut terjadi suatu peristiwa menarik. Sebelum wafat, Yesus memandang atau melihat kepada ibu-Nya. Setelah kata kerja 'melihat' menyusullah dua kali kata yang sama 'inilah'. Kata itu diucapkan Yesus. "Ibu, inilah, anakmu! Inilah ibumu!" Dalam sastra Perjanjian Baru, khususnya Injil menurut Yohanes, kata 'inilah' yang didahului kata kerja 'melihat' menunjuk pada sesuatu di masa mendatang yang tersembunyi. Sesuatu yang tersembunyi itu mulai disingkapkan atau diungkapkan.

Kepada ibu Yesus dinyatakan bahwa murid-Nya di masa mendatang akan menjadi anaknya. Sebaliknya, kepada murid-Nya dinyatakan bahwa ibu-Nya di masa mendatang akan menjadi ibunya.

Yang juga menarik adalah bahwa Yesus tak menyebut Maria dengan sebutan 'ibu'. Yesus menyebut Maria, ibu-Nya itu dengan sebutan 'perempuan'. Dalam teks Yoh.19:26-27 ditemukan kata '*gunai*' yang berarti 'perempuan'. Kata perempuan itu tak dibiarkan berdiri sendiri untuk membuka pelbagai makna yang mungkin untuknya. Kata 'perempuan' itu langsung disambung dengan pengungkapan fungsi keibuannya: "Perempuan, inilah, anakmu!"

Momen keibuan

Fungsi keibuan itu terletak pada tingkatan moralis, yaitu ibu Yesus adalah ibu dari hidup Yesus dalam murid yang dikasihi-Nya dan semua orang yang mengikuti-Nya. Fungsi keibuan Maria itu menunjukkan bahwa Maria akan menjadi ibu bagi murid Yesus. Ibu di sini bukan dalam makna bahwa Marialah yang melahirkannya – karena murid itu sudah dilahirkan – melainkan karena Maria

bertugas mengembangkan hidup baru dalam Kristus yang ada dalam murid itu. Murid itu pun menanggapi secara positif pengungkapan relasi keibuan itu, yaitu "sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya."

Pengungkapan relasi keibuan itu erat kaitannya dengan 'saat yang belum tiba' sewaktu perkawinan di Kana. Oleh karena itu, dengan pengungkapan bahwa perempuan itu adalah ibu Yesus, jelaslah kini relasi keibuan antara Maria dengan Yesus yang diteruskan dalam diri para murid-Nya. Keibuan Maria itu berlangsung sampai komunitas gerejawi eskatologis dan Gereja menerima Maria dalam fungsinya sebagai ibu. Dengan demikian, seorang perempuan, '*gunai*', dalam Why.12:1-6 identik dengan Maria. Maria yang dimaksud adalah bunda murid (-murid) Yesus. Dalam konteks Gereja, yang dimaksud murid Yesus tentu bukan hanya Yohanes. Para Rasul yang lain, termasuk kita adalah murid-murid Yesus. Dengan demikian, Maria adalah ibu atau bunda kita juga.***

